



## Analisis Pengaruh Status Kurang Gizi Pada Balita

*Analysis of the Effect of Malnutrition Status on Toddlers*

Darmi Arda<sup>1</sup>, Nursyamsi Norma Lalla<sup>1</sup> Suprpto Suprpto<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Sandi Karsa, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.910>

Received: 2022-12-01 / Accepted: 2023-04-04/ Published: 2023-06-22



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

### ABSTRACT

*Introduction: Nutritional status is a significant thing that parents must know, especially those with toddlers because it is a golden age related to growth and development in the future. Objective: Knowing the relationship analysts of malnutrition status in toddlers. Method: The research design uses a descriptive-analytical approach using the Cross-Sectional study approach. Results: the chi-square test shows a diet of  $p:0.000$  values and knowledge of  $p:0.01$  values. Conclusion: The mother's diet and learning affect the nutritional status of toddlers. For mothers to increase understanding by continuously participating in counselling about health, especially the nutritional status of toddlers, and health workers, further improve counselling for families, health counselling, and health services.*

**Keywords:** diet; knowledge; nutritional status.

### ABSTRAK

Pendahuluan: Status gizi merupakan hal yang sangat penting harus diketahui orang tua terutama yang memiliki anak balita karena merupakan masa emas yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan masa selanjutnya. Tujuan: Mengetahui analisis hubungan status kurang gizi pada balita. Metode: Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan menggunakan metode pendekatan studi Cross Sectional. Hasil: uji chi square menunjukkan pola makan nilai  $p:0,000$  dan pengetahuan nilai  $p:0,01$ . Kesimpulan: Bahwa pola makan dan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap status gizi pada balita. Bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuan dengan selalu mengikuti penyuluhan tentang kesehatan khususnya status gizi balita, begitu juga bagi tenaga kesehatan lebih meningkatkan lagi konseling terhadap keluarga, penyuluhan kesehatan, serta meningkatkan pelayanan kesehatan.

Kata kunci: diet; pengetahuan; status gizi

\*) Corresponding Author

Nama: Darmi Arda

Email: [darmiarda5@gmail.com](mailto:darmiarda5@gmail.com)

## Pendahuluan

Kebutuhan nutrisi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Masalah gizi di Indonesia sampai saat ini mengalami masalah gizi ganda yaitu pada satu sisi masalah gizi kurang belum dapat diatasi secara menyeluruh namun sudah muncul masalah baru yaitu berupa gizi lebih [1]. Akibat status gizi kurang pada masa balita dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, menyebabkan balita menjadi malas melakukan aktivitas terkait dengan produksi tenaga, terganggunya sistem imunitas balita sehingga mudah terserang penyakit infeksi, terhambatnya pertumbuhan otak yang optimal, serta perubahan perilaku yang ditunjukkan balita seperti tidak tenang, mudah menangis dan dampak berkelanjutannya adalah perilaku apatis [2].

Pengetahuan ibu tentang gizi dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang tidak tepat semasa bayi yaitu riwayat pemberian ASI Eksklusif. Ibu kurang mengetahui pentingnya ASI Eksklusif dikarenakan adanya pemberian susu formula yang tidak sesuai kebutuhan umur bayi. Hampir 80% ibu menyusui mampu untuk memproduksi ASI dalam jumlah yang cukup untuk bayinya sampai 6 bulan bahkan ibu yang mengalami gizi kurang pun bisa memproduksi ASI sampai 3 bulan pertama. Pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi 7 kali resiko terjadinya gizi kurang pada balita karena ASI memiliki komposisi gizi yang sesuai kebutuhan gizi bayi umur 0-6 bulan [3]. Pendapatan rendah dapat meningkatkan 8 kali resiko terjadinya status gizi kurang pada balita karena pendapatan rendah menyebabkan daya beli keluarga akan pangan baik dari segi kuantitas dan kualitas untuk memenuhi kebutuhan keluarga [4]. Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan gizi, pola makan, bahan makanan, dan dukungan keluarga terhadap status gizi [5]. Terdapat pengaruh edukasi menggunakan media kartun terhadap pengetahuan ibu tentang gizi [6].

Seseorang dengan status gizi normal, motivasi kerja yang baik, dan disiplin kerja yang baik dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Perusahaan disarankan untuk memperhatikan status gizi motivasi dan kedisiplinan kerja [7]. Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktor, oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor yang terkait. Mengingat penyebabnya sangat kompleks, pengelolaan masalah gizi memerlukan kerja sama yang komprehensif dari semua pihak. Untuk itu perlu adanya suatu indikator agar kasus rawan gizi dapat dideteksi secara dini. Penilaian status gizi dapat dilakukan dengan cara: klinis, biokimia, biofisik dan antropometri. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh status kurang gizi pada balita.

## Metode

Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan menggunakan metode pendekatan studi *Cross Sectional*. Lokasi dan waktu penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar pada bulan Oktober hingga Desember 2022. Populasi berjumlah 77 balita, teknik sampling menggunakan total sampling. Pengumpulan data dikelompokkan menjadi data skunder dan primer dengan melalui kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan cara *selecting, editing, dan coding*. Data dianalisis univariat dan bivariat disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian telah mendapatkan izin dengan No: B-345/PT19/LPPM/IX/2022.

## Hasil

Tabel 1. Distribusi karakteristik berdasarkan Umur, Berat Badan, Jenis Kelamin, Pola Makan, Pendidikan, Pengetahuan, Dan Status Gizi

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		

25 – 29	28	36
30 – 34	26	34
35 – 39	19	25
40 – 44	4	5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	39	51
Perempuan	38	49
<b>Berat Badan</b>		
Baik	49	64
Kurang	28	36
<b>Pola Makan</b>		
Baik	44	57
Kurang	33	43
<b>Pendidikan</b>		
Tinggi	54	70
Rendah	23	30
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	50	65
Kurang	27	35
<b>Status Gizi</b>		
Baik	49	64
Kurang	28	36

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa dari jumlah responden sebanyak 77 orang yang memiliki kelompok umur yang paling banyak adalah 25-29 sebanyak 28 (36%) orang, sedangkan kelompok umur yang paling sedikit adalah 40-44 sebanyak 4 (5%) orang. Dari jumlah anak usia 1-5 tahun sebanyak 77 orang, jumlah anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 (51) orang, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 (49%) orang. Dilihat berat badan anak berat badan baik sebanyak 49 (64%) orang, dan berat badan yang kurang sebanyak 28 (36%) orang. Jumlah responden yang mempunyai pola makan baik sebanyak 44 (57%) orang anak dan pola makan kurang baik sebanyak 33 (43) orang anak. Responden yang mempunyai pendidikan yang tinggi sebanyak 54 (70%) orang dan pendidikan rendah sebanyak 23 (29%) orang. Responden yang dengan pengetahuan baik sebanyak 50 (65%) orang, sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 27 (35%) orang dan status gizi baik sebanyak 49 (63%) orang anak, sedangkan status gizi kurang sebanyak 28 (36%) orang anak.

Tabel 2. Analisis Pola Makan Balita, Pendidikan, Pengetahuan dengan Status Kurang Gizi Pada Balita

Pola Makan	Status kurang gizi anak				Total	<i>p</i>
	Baik		Kurang			
	N	%	N	%		
Baik	36	46,75	8	10,39	44	57,14
Kurang	13	16,89	20	25,97	33	42,86
<b>Pendidikan</b>						
Tinggi	37	48,05	17	22,08	54	70,13
Rendah	12	15,59	11	14,28	23	29,87
<b>Pengetahuan</b>						
Baik	37	48,05	13	16,89	50	64,94
Kurang	12	15,59	15	19,47	27	35,06

Berdasarkan uji chi square dapat diartikan bahwa  $H_a$  diterima atau ada hubungan antara pola makan anak dengan status gizi balita. Pada analisa dengan Odds Ratio dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai 6,923 artinya pola makan anak yang kurang baik mempunyai peluang 7 kali lebih besar untuk terjadinya gizi kurang pada anak. Diperoleh variabel pendidikan nilai hitung  $p = 0,172$  lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa  $H_a$  ditolak atau tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status kurang gizi pada balita dan variabel pengetahuan nilai hitung  $p = 0,01$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa  $H_a$  diterima atau ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Pada analisa dengan Odds Ratio dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai 3,558 artinya tingkat pengetahuan ibu yang kurang mempunyai peluang 4 kali lebih besar untuk terjadinya gizi kurang pada balita. Bahwa dapat disimpulkan pola makan dan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap status gizi pada balita sedangkan tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap status gizi pada balita.

## Pembahasan

Temuan peneliti bahwa pola makan dan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap status gizi pada balita. Hal ini terjadi karena pola makan yang baik berarti anak mendapatkan kebutuhan nutrisi yang mengandung zat yang bergizi dengan demikian status gizi anak terkontrol dengan baik. Demikian pula sebaliknya, apabila pola makan anak kurang maka zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin yang sangat diperlukan oleh tubuh tidak terpenuhi, sehingga sel atau jaringan tubuh dapat mengalami penurunan fungsi yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Status gizi seseorang tergantung juga dari pola makannya yaitu jenis makanan yang dikonsumsi mempunyai efek terhadap nutrisi [8]. Pola makan anak dilihat dari jenis makanannya sangat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga [9]. Pendapatan keluarga yang tinggi atau cukup diharapkan dapat menunjang jenis makanan yang seharusnya disediakan oleh keluarga yakni berupa makanan yang bergizi [10]. Namun, meskipun demikian bukan menjadi suatu dasar bahwa pendapatan yang tinggi maka status gizi keluarga akan baik tanpa adanya pengetahuan yang baik tentang pentingnya gizi. Faktor eksternal meliputi pendapatan keluarga, pendidikan, pekerjaan orang tua, budaya, dan pelayanan kesehatan [11].

Meskipun makan anak 3 kali sehari atau lebih, tetapi jika proses pengolahan makanan tidak sesuai dengan syarat-syarat kesehatan tetap tidak mempunyai nilai gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah [12]. Masalah kesehatan yang terdapat di Indonesia saat ini adalah gizi kurang. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap gizi seseorang adalah pola makan. Pola makan sangat erat kaitannya dengan macam, jumlah dan komposisi makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pemenuhan makanan yang baik bagi anak akan mempengaruhi status gizi pada anak. status gizi tidak berhubungan dengan kadar sIgA dan laktoferin [13]. Ada parameter lain untuk menentukan status gizi, sehingga analisis lebih lanjut perlu dilakukan [14]. terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah dilakukan edukasi gizi [15]. Terjadinya peningkatan pengetahuan ibu balita dalam memberikan Makanan Pendamping ASI yang lebih sehat dan bergizi. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan maka pengetahuan ibu dalam mengasuh anak dan gizi balita akan meningkat. Dalam jangka panjang akan menurunkan angka kejadian gizi kurang, gizi buruk dan stunting [16].

Terdapat hubungan antara pengetahuan pola pemberian makan dengan status gizi balita [17]. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Nutrisi Balita Ibu Balita. Saran untuk moms balita untuk menambah pengetahuan tentang nutrisi balita [18]. Pengetahuan ibu tentang gizi, penyakit infeksi dan pola makan dengan status gizi [19]. Adanya hubungan antara pengetahuan dan pendidikan dengan status gizi balita [20]. Pengetahuan gizi ibu menentukan semua yang dimakan oleh anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan membentuk perilaku gizi seimbang yang baik untuk anak. Perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap asupan

zat gizi dan status gizi anak [21]. Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap bagi masyarakat [22]. Serangkaian pengalaman seorang individu berinteraksi dengan lingkungan dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi diri individu tersebut, sehingga dengan pengetahuan yang baik akan memungkinkan status kurang gizi yang optimal pula. Hal ini didukung oleh kader yang aktif di tiap-tiap lingkungan dan seringnya dilakukan penyuluhan tentang gizi sehingga dapat memberikan kontributor terhadap tingkat pengetahuan gizi.

## Kesimpulan dan Saran

Bahwa pola makan dan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap status gizi pada balita. Bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuan dengan selalu mengikuti penyuluhan tentang kesehatan khususnya status gizi balita, begitu juga bagi tenaga kesehatan lebih meningkatkan lagi konseling terhadap keluarga, penyuluhan kesehatan, serta meningkatkan pelayanan kesehatan.

## Daftar Rujukan

- [1] W. Mustika and D. Syamsul, "Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu," *J. Kesehat. Glob.*, vol. 1, no. 3, p. 127, Dec. 2018, doi: 10.33085/jkg.v1i3.3952.
- [2] L. Suryani, "Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki," *Jomis (Journal Midwifery Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 47–53, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/198>.
- [3] D. J. Harahap, Z. Nasution, and A. Fitria, "Determinan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Belawan Kota Medan," *J. Bid. Ilmu Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 134–143, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/511>.
- [4] S. Y. Fau, Z. Nasution, and A. J. Hadi, "Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan," *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 165–173, Sep. 2019, doi: 10.56338/mppki.v2i3.802.
- [5] D. F. Uramako, "Faktor Determinan yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Remaja," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 2, pp. 560–567, Dec. 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.651.
- [6] S. Suprpto, "Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak," *J. Heal.*, vol. 9, no. 2, pp. 81–87, Jul. 2022, doi: 10.30590/joh.v9n2.500.
- [7] S. F. Simanungkalit, N. Nasrulloh, and I. Fatmawati, "Status Gizi dan Faktor Lainnya dengan Produktivitas Kerja Tenaga Kerja Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, pp. 417–423, Dec. 2022, doi: 10.35816/jiskh.v11i2.802.
- [8] R. R. Muharam, "Hubungan Antara Pola Makan Dan Status Gizi Dengan Tingkat Kebugaran Atlet Dayung," *JOSSAE J. Sport Sci. Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 14, Aug. 2019, doi: 10.26740/jossae.v4n1.p14-20.
- [9] P. Kanah, "Hubungan Pengetahuan Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Kesehatan," *Med. Technol. Public Heal. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 203–211, Sep. 2020, doi: 10.33086/mtphj.v4i2.1199.
- [10] P. Rahmi, "Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Bunayya*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2019, doi: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6380>.
- [11] E. Sulistyorini and T. Rahayu, "Hubungan pekerjaan ibu balita terhadap status gizi balita di posyandu prima sejahtera Desa Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2009," *J. Kebidanan Indones.*, vol. 1, no. 2, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/6>.
- [12] M. Sambo, F. Ciuantasari, and G. Maria, "Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada

- Anak Usia Prasekolah,” *J. Ilm. Kesehatan. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 423–429, Jun. 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.316.
- [13] Fatimah *et al.*, “The role of exclusive breastfeeding on sIgA and lactoferrin levels in toddlers suffering from Acute Respiratory Infection: A cross-sectional study,” *Ann. Med. Surg.*, vol. 77, p. 103644, May 2022, doi: 10.1016/j.amsu.2022.103644.
- [14] A. D. Permatasari and F. T. Waluyanti, “The correlation between infant and toddler feeding practices by working mothers and the nutritional status,” *Enfermería Clínica*, vol. 29, pp. 65–69, Sep. 2019, doi 10.1016/j.enfcli.2019.04.010.
- [15] H. Hartaty, D. Arda, and M. K. Menga, “Edukasi Gizi Seimbang Bagi Remaja Melalui Media Audio Visual,” *Abdimas Polsaka*, pp. 55–60, Aug. 2022, doi: 10.35816/abdimaspolsaka.v1i2.18.
- [16] A. S. Asmi, “Urgensi MP-ASI Pada Ibu Balita Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Balita,” *Abdimas Polsaka*, pp. 61–66, Aug. 2022, doi: 10.35816/abdimaspolsaka.v1i2.19.
- [17] M. R. Nirmala Sari and L. Y. Ratnawati, “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep,” *Amerta Nutr.*, vol. 2, no. 2, p. 182, Jun. 2018, doi: 10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188.
- [18] E. Susilowati and A. Himawati, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak,” *J. Kebidanan*, vol. 6, no. 13, p. 21, Oct. 2017, doi: 10.31983/jkb.v6i13.2866.
- [19] N. Afrinis, I. Indrawati, and R. Raudah, “Hubungan. Pengetahuan. Ibu, Pola Makan dan Penyakit. Infeksi Anak dengan Status. Gizi Anak Prasekolah,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, pp. 144–150, Aug. 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i3.99.
- [20] N. Nurmaliza and S. Herlina, “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita,” *J. Kesmas Asclepius*, vol. 1, no. 2, pp. 106–115, Dec. 2019, doi: 10.31539/jka.v1i2.578.
- [21] R. N. Fadila, D. I. Amareta, and A. Febriyatna, “Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Anak Tk Di Desa Yosowilangun Lor Kabupaten Lumajang,” *J. Kesehatan.*, vol. 5, no. 1, pp. 14–20, Feb. 2019, doi: 10.25047/j-kes.v5i1.26.
- [22] S. Suprpto, “Edukasi Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pengunjung Warkop,” in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Peduli Masyarakat*, 2021, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, [Online]. Available: <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PSNPKM/article/view/600>.